



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Buku Pedoman Integrasi Keilmuan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

d.1.p

d.1.p



KATA SAMBUTAN

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi senantiasa mengembangkan diri melakukan pembenahan dan pengembangan inovasi dari berbagai aspek untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing pada taraf lokal, nasional dan bahkan internasional.

Usaha pembenahan dan pengembangan inovasi di perguruan tinggi merupakan keharusan untuk memastikan perguruan tinggi memiliki kualitas yang berdaya saing dan para lulusan memiliki akhlak dan keterampilan yang sesuai dengan bidang keilmuannya dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini. Usaha pembenahan dan pengembangan inovasi ini dilakoni oleh IAIN Kerinci melalui salah satunya pada Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dengan cara menetapkan standar Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIN Kerinci sesuai tuntutan perkembangan zaman dengan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan sehingga mampu mengakomodir tuntutan perkembangan zaman saat ini dan sesuai dengan masa yang akan datang.

Tujuan penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi harus didukung dan diberi perhatian yang lebih termasuk pengembangan berbagai pedoman untuk penguatan dan arah yang jelas pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang sesuai dengan visi dan misi IAIN Kerinci. Salah satu buku pedoman yang di susun oleh tim penyusun dari Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yaitu buku Pedoman Integrasi Keilmuan yang dijadikan panduan dan pegangan bagi Dosen serta Tenaga Kependidikan dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIN Kerinci. Semoga keberadaan buku Pedoman Integrasi Keilmuan ini mampu memberi manfaat bagi dosen dan tenaga kependidikan dalam mengentaskan berbagai masalah pengembangan dan penguatan pendidikan pembelajaran.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dalam penyusunan dan penyelesaian buku Pedoman Integrasi Keilmuan ini, semoga pengorbanan baik berupa pikiran, tenaga, dan waktu dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan IAIN Kerinci di balas dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Sungai Penuh,
Rektor IAIN Kerinci,



Dr. Y. Sonafist, M.Ag

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Wakil Rektor I IAIN Kerinci memberikan apresiasi setinggi-tingginya dan menyambut baik kepada segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, lebih khusus kepada Tim Penyusun atas terbitnya buku Pedoman Integrasi Keilmuan ini.

Untuk tercapainya visi, misi, serta terwujudnya tujuan IAIN kerinci sebagai kampus peradaban yang berbasis “integrasi keilmuan”, penguatan di Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga senantiasa diperkaya dengan kegiatan-kegiatan inovatif dan program-program kreatif-produktif, terutama pada aspek tridharma perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek yang semakin kompetitif, termasuk mencetak sumber daya mahasiswa dan alumni yang berkualitas serta berdaya saing tinggi.

Salah satu program prioritas di Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yang sedang berjalan adalah usaha mengaflikasikan secara efektif integrasi keilmuan dalam segala aspek kegiatan pengembangan pendidikan tinggi pada Perguruan Tinggi, terutama di IAIN Kerinci, sebagai model.

Kehadiran buku Pedoman Integrasi Keilmuan ini dimaksudkan di samping untuk dijadikan pegangan dan petunjuk bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugas-tugas Tridharma Perguruan Tinggi kepada mahasiswa, juga untuk memelihara keseimbangan dan keselarasan dengan komponen-komponen lainnya dalam rangka menunjang penguatan di bidang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun tujuan khususnya, antara lain agar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 1) dapat melaksanakan tugas-tugas akademik dan administratif yang diperlukan; 2) dapat mengikuti kegiatan akademik seoptimal mungkin; 3) dapat menanggulangi masalah-masalah yang bisa menghambat proses tri dharma perguruan tinggi; dan 4) dapat mengembangkan potensi pribadi mereka sehingga terbentuk pribadi pendidik yang bermoral Pancasila.

Istilah ‘integrasi keilmuan’ mengandung konotasi beragam dan tidak jarang konotasi itu di kalangan kaum muslim bersifat pejoratif. Ada kalangan menolak kategorisasi ini dengan alasan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam itu ‘satu’. Kata ‘ulama’, misalnya, yang hanya disebutkan dua kali dalam al-Qur’an (26:197 dan 35:28), digunakan baik untuk ahli agama maupun pakar sains dan teknologi, selama kepakaran mereka itu mampu mendekatkan diri kepada Allah.

Kalangan yang menyatakan adanya pemisahan antara ‘ilmu umum’ dengan ‘ilmu agama’, di antaranya, Ismail R. al-Faruqi. Pada tahun 1977, ia menegaskan bahwa pemisahan itu terlihat ketika dunia Islam mengalami kemunduran, bahkan di era modern, dikhotomi itu semakin jelas, karenanya integrasi keilmuan adalah sebuah ekspektasi sekaligus kebutuhan. Menurut Kuntowijoyo (1998:168), hampir semua cabang ilmu yang berkembang di Barat muncul dari pendekatan non- agama, jika bukan anti agama. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Barat, tapi menjalar ke berbagai belahan bumi.

Dikotomi antara “ilmu agama” yang bersifat normatif dan berdimensi *ubudiyah* dengan “ilmu umum” yang bersifat rasional, dinamis, dan berdimensi ekonomis, tampak semakin tajam. ‘Ilmu umum’ mengalami perkembangan pesat, sementara ‘ilmu agama’ meski mengalami perkembangan, tetapi tidak begitu cepat, karena ada hal-hal dalam ilmu agama yang bersifat tetap. Dalam pada itu, integrasi keilmuan adalah ‘suatu keniscayaan’ terutama dalam menata kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kepada kesejahteraan batin.

Sistem “intergasi keilmuan’ yang diterapkan ini, dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ipteks yang semakin kompetitif, serta

dalam rangka mewujudkan sumber daya insani yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang ilmu-ilmu Agama.

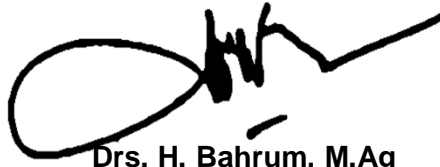
Selain itu, juga dimaksudkan: 1) agar ketika Barat ingin belajar Islam, ia datang ke Indonesia karena meskipun rakyatnya Bhinneka Tunggal Ika, tetapi mampu hidup damai, serta mengedepankan sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam ber-Islam; berbeda Islam di Timur Tengah, yang tampak adalah 'Islam kekerasan'; 2) untuk mencetak kembali alumnus seperti era klasik Islam, misalnya, Al-Khawarizmi (780-860 M), di samping ahli matematika dan penemu angka nol, juga hafiz al-Qur'an dan ahli agama; 3) untuk membuktikan kebenaran Islam melalui ilmu-ilmu umum; 4) untuk membangun kembali peradaban dunia; 5) Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia harus memiliki Perguruan Tinggi Islam level dunia.

Integrasi keilmuan di IAIN Kerinci diaplikasikan dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi, tata kelola administrasi yang kuat, konstruksi bangunan, serta penataan lingkungan kampus yang asri, bersih, indah, dan Islami. Integrasi keilmuan juga diterapkan dalam manajemen dakwah Islam, di mana pengungkapan teori-teori dalam IPA dan IPS bisa memperkuat keyakinan dan ketakwaan seorang anak didik atau pendengar dakwah. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan hal ini, seperti ungkapan "*la'allakum ta'qilûn*", "*la'allakum tatadzakkarûn*", dan sebagainya.

Penerapan 'integrasi keilmuan' di IAIN Kerinci merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan secara kaffah baik dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi dan dakwah Islam, maupun dalam manajemen dan tata-kelola administrasi yang kuat, konstruksi bangunan, dan lingkungan kampus yang asri, bersih, indah, dan Islami, dalam kerangka menghilangkan dikhotomi keilmuan, demi terwujudnya kampus peradaban. Meskipun 'integrasi keilmuan' tidak dimaksudkan untuk 'islamisasi ilmu pengetahuan' dari segi aksiologinya, namun umat Islam tetap diharuskan bahwa yang dipraktikkan hanyalah ilmu-ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam.

Akhirnya, terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsinya, sehingga buku Pedoman Integrasi Keilmuan ini dapat hadir di tengah-tengah kita, semoga dapat bermanfaat bagi civitas akademika IAIN Kerinci, utamanya kepada para Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam menjalankan tugas-tugas mulianya, serta semoga dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Kami siap menerima kritikan-kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku pedoman ini, serta mari kita memohon kepada Allah swt., semoga hidayah dan taufiq serta ridha-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. *Amin ya rabbal alamin...*

**Sungai Penuh,
Wakil Rektor I IAIN Kerinci**



Drs. H. Bahrum, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Sambutan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I. Pendahuluan

- A. Dasar Pemikiran
- B. Landasan Hukum
- C. Tujuan
- D. Sasaran

BAB II. Arah Pengembangan

- A. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran
- B. Semangat Peralihan IAIN ke UIN
- C. Integrasi Keilmuan dalam Perkembangan Zaman

BAB III. Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Lembaga

- A. Integrasi Keilmuan pada Visi
- B. Integrasi Keilmuan pada Misi
- C. Integrasi Keilmuan pada Tujuan
- D. Integrasi Keilmuan pada Tata Pamong
- E. Integrasi Keilmuan pada Renstra

BAB IV. Standar Integrasi Keilmuan dalam Kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi

- A. Integrasi Keilmuan Bidang Pendidikan dan Pengajaran
- B. Integrasi Keilmuan Bidang Penelitian dan Karya Ilmiah
- C. Integrasi Keilmuan Bidang Pengabdian pada Masyarakat

BAB V. Standar Integrasi Keilmuan dalam Pengelolaan Lembaga

- A. Kepemimpinan
- B. Sistem Informasi
- C. Komitmen
- D. Komunikasi
- E. Perencanaan
- F. Manajemen Proses

BAB VI. Pengukuran Pemenuhan Integrasi Keilmuan

- A. Evaluasi Diri
- B. Audit Internal

C. Akreditasi dan Sertifikasi

BAB VII. Penutup

A. Simpulan

B. Saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Wujud pemikiran keilmuan dari Barat merupakan salah satu faktor pemicu kecenderungan adanya dikotomi ilmu. Metodologi yang digunakan menunjukkan adanya sekat antara agama dalam ilmu pengetahuan yang hasilnya berarti bahwa ilmu pengetahuan hanya berdasarkan sisi rasional saja dengan mengenyampingkan sisi religiusitas. *Brand* ilmu pengetahuan seperti ini menjadi tradisi sejak awal kemunculan filsafat modernisme di permulaan zaman Renaissance yang berlanjut hingga sekarang. Hal ini akan memberikan efek pada degradasi umat Islam dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan.

Output sistem pendidikan menggambarkan realita tersebut. Banyak sarjana agama tidak memahami dan bahkan mengabaikan ilmu pengetahuan diluar kajian keagamaan. Hal ini akan berdampak ketidakmampuan mereka dalam mengkaji dan menuntaskan permasalahan-permasalahan keilmuan sehingga proses *difusi* dari nilai-nilai islam ke arah yang lebih luas tidak dapat dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kondisi yang berbeda terjadi pada para sarjana umum yang pemahaman keilmuannya terlepas dari nilai-nilai religius. Kejadian seperti ini akan berdampak pada degradasi nilai-nilai, etika dan moralitas ketika implementasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Beberapa dari kita mungkin pernah membaca kisah penyesalan J.R Oppenheimer yang dijuluki "Father of Atomic Bomb", bom atom yang diciptakannya yang merupakan manifestasi ilmu pengetahuan ternyata digunakan untuk genosida yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai etika, moral dan agama. Ini menjadi muara dari degradasi tersebut yaitu destruksi nilai kemurnian dari ilmu pengetahuan. Ketimpangan tak dapat kita hindarkan, ketika sarjana agama fokus dalam mengkaji dan memahami domain syariat sementara sarjana umum yang hanya menjadi ahli di bidang umum yang lepas dari nilai-nilai keagamaan.

Kultur didalam sistem pendidikan juga menjadi cerminan dikotomi dari ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan menengah, separasi terjadi antara sekolah umum dan sekolah yang berasaskan keagamaan. Kurikulum di sekolah umum juga didominasi ilmu-ilmu pengetahuan umum yang juga tidak

terintegrasikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menggiring pola pikir peserta didik yang cenderung sekuler dan berdampak pada terjadinya degradasi nilai-nilai moral dan pada akhirnya akan mengarah pada terpuruknya generasi Islam sebagai akibat lemahnya pondasi pemahaman agama. Pemahaman agama dianggap tidak penting dalam persoalan ilmu dan penyelesaian berbagai problematika dunia dan inilah yang menjadi pangkal banyaknya umat Islam yang tergiring pada pemahaman sekuler, karena dari sejak dini, yaitu di sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi, konsep ini serta pola pikir umat.

Untuk mengatasi hal tersebut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Integrasi ilmu sendiri didefinisikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Transformasi dari sebuah institut yaitu STAIN menjadi Institut yakni IAIN memiliki paling tidak dua konsekuensi penting. *Pertama*, secara akademik, sementara yang dikembangkan di IAIN hanya studi-studi Islam (seperti teologi, jurisprudensi Islam dan tafsir), cakupan studi di IAIN diperluas hingga termasuk ilmu-ilmu “sekular”. Sementara sebagian besar mahasiswa IAIN terutama berasal dari madrasah, pesantren atau masyarakat pedesaan. IAIN, dengan fakultas-fakultas ilmu-ilmu umum diharapkan mampu meningkatkan minat lebih calon mahasiswa dari latar belakang yang lebih beragam.

Konsekuensi untuk mengembangkan lebih banyak lagi bidang sains dan mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang sosio-kultural yang lebih beragam, IAIN harus menghadapi sejumlah tantangan berat. Secara akademik, dua bidang sains yang berbeda –sains Islam di satu sisi dan sains “sekular” di sisi lain— diletakkan di bawah satu atap. Hal ini memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Sementara itu secara sosial, kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar dari latar belakang yang beragam akan mendesak IAIN untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mahasiswa.

Terlepas dari kompleksitas masalah yang mengiringinya, pengembangan IAIN Kerinci sebagai pusat keunggulan studi pemikiran Islam

dan pengembangan tradisi intelektual Islam di Indonesia memerlukan upaya yang komprehensif dan terencana. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka perlu upaya untuk merencanakan, mengimplementasi dan mengukur pemenuhan standar integrasi keilmuan di IAIN Kerinci dengan suatu acuan dalam bentuk Pedoman Integrasi Keilmuan.

Pedoman Integrasi Keilmuan akan mengatur seluruh pelaksanaan kinerja Tridarma PT yang dilaksanakan oleh civitas akademika IAIN Kerinci serta mengatur pengelolaan lembaga yang dilaksanakan oleh staf. Unsur-unsur pelaksanaan dan parameter capaiannya perlu dihimpun dengan mengamati gambaran kinerja saat ini dan keinginan stakehoders yang akan menggunakan lulusan IAIN Kerinci. Pedoman Integrasi Keilmuan IAIN Kerinci yang dibangun sebagai landasan pelaksanaan integrasi keilmuan oleh seluruh pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan pendidikan di IAIN Kerinci.

B. Landasan Hukum

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Presiden RI Nomor 42 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan APBN
5. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
6. Peraturan Presiden RI tentang Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2017 STATUTA IAIN Kerinci

C. Tujuan

Pedoman Integrasi Keilmuan IAIN Kerinci menjadi acuan kinerja dalam rangka percepatan implementasi integrasi keilmuan oleh sivitas akademika dan pengelola kelembagaan IAIN Kerinci pada kinerja tridarma PT dan pengelolaan lembaga, maka dianggap perlu adanya yang dibangun melalui pelaksanaan Kegiatan Pembahasan Integrasi Keilmuan Bidang Pendidikan dan Pengajaran,

Bidang Penelitian dan Karya Ilmiah dan Bidang Penunjang/pengelolaan lembaga.

Kinerja Tridarma Perguruan Tinggi dan pengelolaan kelembagaan IAIN Kerinci yang berpedoman pada Pedoman Integrasi dan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan komitmen yang tinggi pada seluruh aktivitas di lingkungan kampus, akan mengarah kepada capaian yang lebih jauh pada lembaga dan perubahan peradaban baik di dalam maupun di luar kampus IAIN Kerinci.

Integrasi Keilmuan dilaksanakan dengan mengacu kepada Pedoman Integrasi

Keilmuan diharapkan mampu memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Dosen, Staf, dan Mahasiswa.
 - a. Meningkatnya pengetahuan mahasiswa, dosen, staf IAIN Kerinci dalam mengimplementasikan Integrasi Keilmuan Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Bidang Penelitian dan Karya Ilmiah dan Bidang Pengabdian Masyarakat & Bidang Penunjang pengelolaan PT.
2. Bagi Perguruan Tinggi.
 - a. Terpenuhinya suasana kondusif nuansa integrasi keilmuan dalam seluruh aktivitas akademik dan non akademik di IAIN KERINCI.
 - b. Percepatan pencapaian Visi & Sasaran Mutu Universitas.
 - c. Dasar implementasi integrasi keilmuan IAIN Kerinci dipahami oleh semua pemangku kepentingan.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Terpenuhinya keinginan masyarakat untuk mendapatkan kepuasan terhadap kondisi kompetensi integrasi keilmuan yang aplikatif
 - b. Terpenuhinya harapan masyarakat dan *stakeholders* pada umumnya terhadap kemampuan integrasi keilmuan seluruh warga kampus IAIN Kerinci.
 - c. Menjadikan UIN Alauddin sebagai sumber kajian integrasi keilmuan wilayah Indonesia Timur.

D. Sasaran

Integrasi keilmuan harus diterapkan dan menjadi budaya yang harus mendarah daging dan mengakar pada seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh

seluruh warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) alumni dan stakeholders yang terlibat di dalam penyelenggaraan pendidikan di IAIN Kerinci. Pelaksanaan integrasi keilmuan oleh pelaksana seluruh aspek kinerja dalam penyelenggaraan perguruan tinggi, yakni pada:

1. Pengembangan IAIN Kerinci, tertuang pada naskah Visi, Misi, Tujuan, Sasaran IAIN KERINCI.
2. Kinerja Tridarma Perguruan Tinggi bidang Pendidikan dan Pengajaran; Penelitian dan Karya Ilmiah; dan Pengabdian kepada masyarakat.
3. Bidang Pengelolaan Lembaga dalam hal kepemimpinan, sistem Informasi komitmen, komunikasi, perencanaan, dan manajemen Proses.
4. Pengukuran Pemenuhan Integrasi Keilmuan dalam bentuk evaluasi diri, audit internal, dan akreditasi/sertifikasi

BAB II

ARAH PENGEMBANGAN IAIN KERINCI

A. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran IAIN KERINCI

1. Visi IAIN Kerinci

Visi IAIN Kerinci dirumuskan sebagai berikut:

“ Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang Unggul, Integratif, Entrepreneur, Berkarakter dan sebagai Pusat Kajian serta Pengembangan Budaya Islam Provinsi Jambi tahun 2033”

2. Misi IAIN Kerinci

Misi IAIN Kerinci adalah:

Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkarakter Islami, berkualitas, integratif, berwawasan global, dan berbasis kearifan lokal yang bermanfaat bagi masyarakat;

- a. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pengembangan keilmuan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang berkarakter Islami;
- b. Mengembangkan studi ke-Islaman yang berbasis riset dengan pendekatan inter-konektif;
- c. Melahirkan sumber daya manusia (lulusan) yang Berkarakter Islami, Berintegritas, Mandiri, Profesional, dan Berdaya Saing;
- d. Mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman dan budaya luhur dalam pemberdayaan masyarakat; dan
- e. Menyediakan wadah kajian dan pengembangan budaya Islam masyarakat Provinsi Jambi.

3. Tujuan

Visi dan Misi IAIN Kerinci dibangun untuk mencapai tujuan dan sasaran sebagai berikut:

- a. Melahirkan lulusan (sarjana) yang berkarakter Islami, berkualitas, berwawasan global; dan berbasis kearifan lokal, yang mempunyai keunggulan kompetensi dan mampu mengaplikasikan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat;
- b. Menghasilkan penelitian yang unggul dan dipublikasikan pada level nasional dan internasional;

- c. Menghasilkan karya-karya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kearifan lokal;
- d. Mengisi tenaga profesional pada instansi pemerintah atau swasta dan/atau berkarya secara mandiri berdasarkan kompetensi yang dimiliki lulusan;
- e. Membangun masyarakat cerdas dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia; dan
- f. Terciptanya sistem manajemen, kepemimpinan, dan kelembagaan yang sehat serta terwujudnya tata ruang, lingkungan dan iklim kampus yang Islami.

B. Semangat Peralihan STAIN ke IAIN KERINCI

Perubahan STAIN menjadi IAIN yang telah direalisasikan bukanlah sebuah langkah pragmatis yang didasarkan hanya atas selera dan *euphoria* sesaat, tetapi dilandasi oleh sebuah semangat perubahan dan visi-misi mulia untuk menjadikan IAIN Kerinci sebagai pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik dan intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi menuju sebuah masyarakat yang berperadaban. Gagasan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), didasarkan atas fenomena yang berkembang serta prediksi masa depan dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut

Adanya tuntutan dan harapan masyarakat (*social expectation*) yang cukup besar terhadap lembaga pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan ilmu- ilmu umum dengan ilmu- ilmu agama. Hal ini tercermin dari harapan masyarakat terhadap sarjana muslim yang intelektual dan profesional dalam bidang keislaman dan keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia global.

1. Adanya tuntutan para pengguna jasa (*users*) dan *stakeholders* akan variasi program studi yang ditawarkan IAIN. Pengelompokan disiplin keilmuan di tingkat SLTA menuntut IAIN untuk menyiapkan jurusan/ program studi yang bervariasi. Dengan cara ini diharapkan IAIN dapat menawarkan "produk" yang sesuai dan selaras dengan permintaan pasar (*marketable*).

2. Adanya fenomena semakin bertambahnya pengangguran intelektual (para lulusan perguruan tinggi) dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya muncul berbagai kritik masyarakat yang mempertanyakan kredibilitas lembaga perguruan tinggi di tanah air. Masyarakat dewasa ini masih menyangsikan kemampuan perguruan tinggi dalam negeri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas berfikir handal, berkepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis. Dengan kata lain perguruan tinggi kita, belum mampu mencetak lulusan yang siap memasuki bursa kerja sekaligus "siap pakai".
3. Adanya tuntutan dalam era reformasi yang memberi peluang otonomisasi yang lebih luas kepada Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan pengkaderan pemimpin- pemimpin bangsa di masa depan. Bagi IAIN Kerinci, hal tersebut merupakan momentum yang perlu segera direspon dengan langkah-langkah konkrit ke arah pengembangan dan peningkatan pelaksanaan Tridharma itu sendiri, yaitu pengelolaan perguruan tinggi dengan sistem manajemen yang profesional, transparan, mandiri, dan demokratis

Berdasarkan fenomena di atas, maka IAIN Kerinci sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi agama terbesar di kawasan Indonesia Timur memiliki cita-cita; **pertama**, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan teori-teori baru; **kedua**, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan serta mengupayakan penggunaannya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dalam perspektif *academical framework*, upaya tersebut tampak menjadi semakin urgen karena beberapa hal berikut:

1. Pembangunan nasional sebagai sebuah keniscayaan dalam rangka kemajuan dan kemaslahatan peradaban umat sangat membutuhkan partisipasi atau penanganan dari para ahli dan profesional. Dari merekalah ilmu pengetahuan dan teknologi memperoleh tempatnya secara tepat. Oleh karena itu, Iptek merupakan faktor utama dalam mewujudkan kemajuan dan kemaslahatan umat.
2. Era millennium baru adalah era kompetisi yang terbuka. Hampir bisa dipastikan, bahwa para pemenang kompetisi adalah mereka yang

memiliki peralatan memadai untuk akses informasi yang seluas- luasnya, sekaligus memiliki kemampuan mendesain kehidupan masa depan melalui perhitungan yang matang dan bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, hanya SDM yang berkualitas tinggi sajalah yang siap berkompetisi dan menjadi pemenang.

3. Dalam era ini, studi-studi keislaman dan studi pengetahuan umum menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan. Proses integrasi keilmuan harus menjadi sebuah keharusan. Artinya, di samping menelaah secara mendalam aspek-aspek epistemologi dan aspek aksiologis keilmuan, juga diperlukan desain lembaga yang betul-betul tepat yang berfungsi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, riset dan tempat untuk menyiapkan SDM yang mumpuni secara intelektual dan moral.

C. Integrasi Keilmuan dalam kerangka Peradaban

Kehilangan kita akan Dunia Ketuhanan telah menghasilkan suatu kesalahan, dan kesalahannya adalah; Kita menduga bahwa dengan membuang dunia transendental, dunia moderen kita telah menemukan sesuatu, tetapi rupanya tidak demikian. Bukannya kita menemukan sesuatu. Sebaliknya, kita telah membiarkan diri kita terbawa ke usaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transendental. Konferensi Pendidikan Islam Sedunia I di Makkah pada 1977 mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu naqli (wahyu) dan ilmu 'aqli (dicari dengan akal). Ilmu aqli itu kemudian diklasifikasikan lagi kepada sains-sains alam (*natural science*) dan sains kemanusiaan (*social science and humanity*).

Agama Islam dan ajarannya bersifat universal. Karena itulah, paradigma keilmuannya juga bersifat universal sepanjang persyaratan SDM yang mengajarkannya bisa dipenuhi dan diusahakan terwujud. Keluasan konteks pesan- pesan Al-Qur'an dan Hadits yang memuat petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, pembagian keilmuan Islam seperti Ushuluddin, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tarbiyah, Akhlak, Tarikh, dan seterusnya, tidak cukup menggambarkan atau menangkap pesan universalitas ajaran Islam.

Sejarah mencatat bahwa pada masa sebelumnya, orang menyibukkan diri dengan persengketaan agama dan perebutan kekuasaan. Akibatnya mereka tidak sempat lagi berpikir, apalagi mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ilmuwan muslim memeriksa alam dan mengembangkan ilmu, sesuai dengan perintah Allah SWT. Mereka akan sampai pada kebenaran, karena antara ayat-ayat Tuhan di alam semesta dan yang berada di dalam Al-Qur'an tak ada yang saling bertentangan.

Kalau agama diinterpretasikan, maka dia tidak lepas daripada interpretasi orang-seorang, yang kemudian menjadi pemimpin yang dianut. Sebagai contoh, atas suatu ayat Al-Qur'an yang mengatakan: bahwa manusia itu diciptakan dari tanah. Kalau orang yang menginterpretasikan adalah seorang ahli agama yang sama sekali tidak mengetahui sains, maka dia akan mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah liat, yang dibentuk seperti manusia, kemudian dikatakan: Hiduplah! Dan hidup kemudian bentuk itu menjadi manusia. Itulah interpretasinya yang sangat sederhana. Hal itu terjadi sebab memang baru sekianlah tahap atau kemampuan daya interpretasinya. Tapi bagi seorang muslim ahli kimia, interpretasi itu akan sama sekali berlainan. Di dalam ayat yang sama ia akan melihat bahwa Tuhan menciptakan manusia dari unsur-unsur kimiawi yang ada dalam tanah. Atom-atom unsur itu kait-mengait dalam susunan molekul yang sangat kompleks, berinteraksi dengan kelilingnya sesuai dengan hukum-hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT secara sempurna. Tak satu langkah pun terjadi, yang meleset dari hukum-hukum ini. Dari bentuk yang sederhana, ia dievolusikan Tuhan Yang Maha Esa menjadi makhluk yang dikenal sebagai manusia *fii ahsani taqwiim*.

Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan: bahwa ada anjuran perlunya mengadakan observasi dan meneliti alam sekeliling, agar diperoleh pengetahuan mengenai kelakuan alam di sekitar, agar seseorang menguasai ilmu kealaman atau sains, sehingga seseorang dapat menggunakan alam sebaik-baiknya. Maka dari itu orang-orang Islam sejak zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun gigih dalam mengembangkan sains di samping agamanya. Ilmuwan Islam akan melihat ayat-ayat Tuhan di alam semesta sekelilingnya, yang memberikan keyakinan yang mempertebal imannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, bahwa di antara mereka itu, terdapat ahli-ahli sufi yang mempraktekkan tasawuf. Sebab dengan menguasai sains orang-orang ini lebih mengenal Tuhan dari segala ciptan-Nya dan hukum-hukum-Nya yang berlaku dalam alam semesta.

Di pihak lain memang ada hal-hal yang tidak berada dalam jangkauan sains pada saat ini, karena tidak atau belum dapat diobservasi dan tidak dapat diteliti, misalnya mengenai **roh**. Dalam keadaan di mana observasi dan eksperimen secara sains tidak atau belum dapat dilakukan, akal atau nalar tidak dapat memberikan bantuan yang berarti. Di dalam Al-Qur'an telah dinyatakan bahwasanya masalah roh itu adalah urusan Tuhan sendiri dan manusia hanya diperkenalkan mengetahuinya serba sedikit saja. Jadi, dalam menangani masalah-masalah yang lain, di mana kita tidak dapat mengadakan penelitian dengan mengadakan observasi dan eksperimen secara sains, maka harus diakui bahwa masalah semacam itu di luar jangkauan akal pikiran manusia, dan sesuai dengan fitrah muslim, seorang muslim harus percaya. Sebab dari penelitian terhadap alam diperoleh keyakinan atas kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dan oleh karena itu, seseorang tidak boleh hanya percaya, tetapi yakin akan kebenaran seluruh Al- Qur'an. Ditekankan di sini, bahwa di dalam mempelajari ilmu harus ada satu keseimbangan antara penggunaan akal dan iman pada setiap Muslim, kalau ia tidak ingin sesat.

Ilmu pengetahuan sebenarnya justru dapat digunakan untuk mempertebal iman atau keyakinan, sedangkan agama sebaliknya dapat memberikan bimbingan di mana akal manusia tidak dapat mencapainya. Kalau diteliti kembali sejarah para ilmuwan Islam pada zaman keemasan Islam, akan didapatkan bahwa mereka betul-betul memahami agama mereka, malah di antara mereka itu terdapat tokoh- tokoh di bidang hukum Islam, namun mereka mengembangkan ilmu matematika, kedokteran, geografi, astronomi, dan lain-lainnya. Disinilah pentingnya integritas dan interkoneksi antara sains dan yang disebut "ilmu agama".

BAB III

INTEGRASI KEILMUAN DALAM PERENCANAAN KELEMBAGAAN

A. Integrasi Keilmuan Pada Visi

1. Visi yang merupakan cita-cita bersama dan menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan yang mengilhami pikiran dan tindakan segenap sivitas akademika dan organ penunjang Institut harus telah bernuansa integrasi keilmuan.
2. Penjelasan tentang muatan integrasi pada pernyataan Visi harus dituangkan dalam suatu naskah akademik penjelasan Visi.

B. Integrasi Keilmuan Pada Misi

1. Misi harus memberikan arahan dalam mewujudkan visi yang berorientasi integrasi keilmuan
2. Misi harus menunjukkan ruang lingkup hasil Integrasi keilmuan yang hendak dicapai oleh lembaga, dan tingkat pengetahuan, keterampilan, serta sikap dasar yang disyaratkan bagi hasil integrasi keilmuan yang dimaksud.
3. Misi harus memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan kebijakan Integrasi keilmuan lembaga.
4. Misi seharusnya memberi keluwesan ruang gerak pengembangan integrasi keilmuan pada seluruh aktivitas satuan- satuan lembaga yang terlibat.

C. Integrasi Keilmuan Pada Tujuan

1. Tujuan pendidikan harus disusun selaras dengan visi, misi Universitas yang bernuansa integrasi keilmuan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Tujuan pendidikan harus disusun sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi integrasi keilmuan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
3. Tujuan pendidikan dalam kerangka integrasi keilmuan harus dikomunikasikan secara eksplisit kepada dosen, mahasiswa dan pihak-pihak yang berkepentingan.

D. Integrasi Keilmuan Pada Tata Pamong

1. Institut harus memiliki tata pamong yang berbentuk dewan penyantun, senat Institut, dan pimpinan institusi yang memiliki fungsi, tugas dan wewenang yang jelas dan mendukung implementasi integrasi keilmuan.
2. Institut memiliki kebijakan integrasi keilmuan yang meliputi tata nilai dan pedoman serta tolok ukur penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan akademik dan non akademik yang telah ditetapkan oleh lembaga tata pamong.
3. Institut harus memiliki hubungan dengan berbagai institusi akademik lain yang mengukung dan dalam rangka mengembangkan kompetensi integrasi keilmuan, dengan memperhatikan posisi kompetitif, ukuran relatif, jumlah dan tipe kompetitor, tantangan strategis yang dihadapi; dan cara mempertahankan fokus perbaikan kinerjanya yang kesemuanya itu tertuang di dalam Renstra, RIP, atau rencana jangka panjang Institut.
4. Institut harus memiliki "*goodgovernance*" dalam kerangka integrasi keilmuan yang dicerminkan dalam prosedur sistemik, sistematis dan transparan dalam pengambilan keputusan, yang didokumentasikan dan dipahami sepenuhnya oleh personil terkait untuk memantau dan menjamin bahwa kebijakan dan rencana pengelolaan yang bernuansa integrasi keilmuan dilaksanakan, dievaluasi dan diperbaiki.
5. Institut/ Fakultas/ Jurusan/ Program Studi dan Unit-unit lain yang ada di Universitas harus memiliki penyelenggaraan dan administrasi yang dilaksanakan menurut prinsip integrasi keilmuan yang terdefiniskan secara jelas dan transparan, termasuk lintas hubungan antara program studi, jurusan, fakultas dan Universitas.
6. Pihak yang ditugaskan secara khusus untuk melaksanakan pengendalian mutu akademik dan non akademik dalam kerangka integrasi keilmuan harus dimasukkan ke dalam struktur Universitas.
7. Universitas/ Fakultas/ Jurusan/ Program Studi harus didukung oleh staf administrasi dengan kualifikasi integrasi akademik yang memadai untuk menyelenggarakan administrasi pendidikan sesuai prinsip integrasi keilmuan secara optimal.

E. Integrasi Keilmuan Pada Renstra

1. Institut harus menetapkan Rencana Strategis (Renstra) yang dijadikan sebagai acuan kinerja perguruan tinggi dalam mencapai output dan outcomes integrasi keilmuan.
2. Renstra harus disusun dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan baik internal maupun eksternal perguruan tinggi dalam mengupayakan implementasi integrasi keilmuan dalam program akademik dan non akademik.
3. Renstra harus dipantau dan dievaluasi secara periodik ketika program tidak mengarah kepada capaian integrasi keilmuan.

BAB IV
INTEGRASI KEILMUAN DALAM KINERJA TRI DHARMA PERGURUAN
TINGGI

A. Integrasi Keilmuan Bidang Pendidikan dan Pengajaran

1. Profil Lulusan

Profil lulusan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci harus mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Lulusan pada setiap Jurusan di IAIN Kerinci harus terintegrasi sesuai dengan bidang ilmu utama dan menjadi dasar penetapan kompetensi lulusan.
- b. Kompetensi lulusan pada setiap Jurusan di IAIN Kerinci harus memuat unsur penguasaan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.
- c. Kompetensi keterampilan, nilai dan sikap harus tertuang dalam standar kompetensi lulusan pada kurikulum pada setiap Jurusan dan diamati dalam seluruh proses kegiatan selama mahasiswa berada di lingkungan kampus IAIN Kerinci dan juga harus tertuang dalam bentuk matakuliah atau bahan kajian atau bagian dari bahan kajian.
- d. Kompetensi wawasan dan pengetahuan harus tertuang dalam standar kompetensi lulusan pada kurikulum Jurusan dalam bentuk matakuliah atau bahan kajian atau bagian dari bahan kajian.
- e. Setiap unsur integrasi pada bahan kajian matakuliah harus disusun oleh dosen bidang studi masing-masing melalui pembahasan bersama.

2. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan mahasiswa IAIN Kerinci harus mencerminkan hal-hal berikut ini:

- a. Lulusan IAIN Kerinci harus memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang berintegrasi dengan keilmuan.
- b. Kompetensi lulusan pada komponen wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap harus menjadi tanggung jawab Jurusan untuk merumuskannya dengan mengintegrasikan keilmuan umum dan agama.

- c. Institut menetapkan kompetensi wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap secara umum yang berorientasi integrasi keilmuan.
- d. Institut wajib menyelenggarakan "*academic excellence*" yang mengintegrasikan keilmuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga lulusan memiliki kebermanfaatan bagi umat.

3. Isi Pembelajaran

Isi pembelajaran pada kurikulum IAIN Kerinci harus mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum guna menghasilkan mahasiswa yang memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.
- b. Struktur isi kurikulum harus dikembangkan ke arah pembentukan kompetensi mahasiswa sesuai dengan level pendidikan dan diintegrasikan dengan keilmuan mahasiswa.
- c. Pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan mempertimbangkan tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan penggunaan lulusan, IPTEKS dan menunjang integrasi keilmuan sesuai visi dan misi institusi.
- d. Sifat kurikulum yang dikembangkan harus memiliki ciri dasar komprehensif, kompetitif, fleksibel dan adaptif dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap terintegrasi dengan keilmuan agama Islam.
- e. Pengembangan kurikulum harus berintegrasi keilmuan dalam ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir.

4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada IAIN Kerinci harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut ini:

- a. Proses pembelajaran yang berlangsung di IAIN Kerinci harus mengintegrasikan keilmuan pada saat kapanpun dan dimanapun.

- b. Seluruh aktivitas baik akademik maupun non akademik yang berlangsung di lingkungan kampus harus dianggap sebagai proses pembelajaran.
- c. Civitas akademika IAIN Kerinci dalam melaksanakan aktivitas akademik dan non akademik harus mengimplementasikan nilai-nilai integrasi keilmuan.
- d. Nilai-nilai integrasi keilmuan dalam aspek layanan harus sesuai standar kualitas layanan yang dibuat oleh unit kerja masing-masing dan dilaksanakan sesuai dengan kaidah institusi yang berlaku.
- e. Fakultas harus menentukan persyaratan spesifik integrasi keilmuan untuk mahasiswa sehingga selaras dengan spesifikasi jurusan.
- f. Fakultas dapat menyelenggarakan matrikulasi matakuliah dan integrasi keilmuan pada mahasiswa baru agar diperoleh input kompetensi matakuliah dan integrasi keilmuan input yang sesuai.
- g. Proses pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan integrasi ilmu dan agama
- h. Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.
- i. Proses pembelajaran harus didasari oleh RPP/SAP yang memuat integrasi keilmuan
- j. Muatan integrasi dalam proses pembelajaran harus dievaluasi secara berkala oleh prodi
- k. Proses pembelajaran seharusnya menggunakan model dan strategi pembelajaran yang relevan, mutakhir dan memicu komunikasi yang efektif dengan mahasiswa.
- l. Fakultas harus menetapkan jumlah mahasiswa optimal untuk per kelas per mata kuliah.
- m. Materi kuliah harus dirinci dalam bagian-bagian kecil mulai dari mata kuliah, pokok bahasan, sub-pokok bahasan, dsb.
- n. Proses pembelajaran seharusnya menggunakan sarana pembelajaran yang relevan secara efektif dan efisien

5. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a. Penilaian pembelajaran harus memenuhi prinsip edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.
- b. Teknik penilaian seharusnya terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket.
- c. Berkas dan hasil dari penilaian harus disusun rapi agar dapat memberi penjelasan kepada mahasiswa yang memerlukan.
- d. Semua catatan tentang semua tes sumatif harus disusun rapi agar dapat memberi penjelasan kepada mahasiswa yang memerlukan
- e. Perancangan penilaian pembelajaran harus disusun pada saat pembuatan RPS.
- f. Teknik penilaian pembelajaran harus memperhatikan karakteristik matakuliah dan capaian yang ditetapkan dalam kurikulum.
- g. Instrumen penilaian pembelajaran harus sahih, handal dan memenuhi persyaratan isi, konstruksi dan bahasa.
- h. Penyusunan, penggandaan dan pendistribusian instrumen penilaian pembelajaran harus memenuhi aspek keamanan dan kerahasiaan.
- i. Bobot penyekoran komponen penilaian harus sesuai dengan bobot yang telah disepakati oleh dosen dan mahasiswa.
- j. Hasil penilaian pembelajaran harus dinyatakan dalam formula yang ditetapkan.
- k. Fakultas harus mempunyai program pembimbingan akademik dan konseling untuk mahasiswa.
- l. Fakultas harus mempunyai prosedur yang mengatur tentang mekanisme penyampaian ketidakpuasan mahasiswa.

6. Dosen dan Tenaga Kependidikan

Dosen dan tenaga kependidikan di IAIN Kerinci yaitu:

- a. Dosen seharusnya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang mampu mengintegrasikan keilmuan, berkepribadian ulul albab, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran.
- b. Dosen dalam setiap aktivitas (pembelajaran, pelayanan dan berinteraksi dengan) harus memenuhi prinsip integrasi keilmuan

- c. Tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan berkepribadian ulul albab sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- d. Tenaga kependidikan dalam setiap aktivitas (pembelajaran, pelayanan dan berinteraksi dengan) harus memenuhi prinsip integrasi keilmuan

7. Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran IAIN Kerinci harus mencakup hal-hal berikut:

- a. Institut harus menyediakan sarana dan prasarana akademik dan non akademik yang memenuhi prinsip keislaman.
- b. Institut harus merencanakan penyediaan sarana yang kondusif untuk implementasi integrasi keilmuan.
- c. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus sesuai perencanaan dan menunjang prinsip integrasi keilmuan yang telah ditetapkan.
- d. Perawatan sarana dan prasarana harus dilaksanakan secara berkala dengan memperhatikan spesifikasinya dan prinsip integrasi keilmuan.
- e. Institut harus memiliki standar keilmuan Islam menyangkit fasilitas pembelajaran secara umum

8. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelola pembelajaran di IAIN Kerinci harus tergambar pada hal-hal berikut:

- a. Institut harus menetapkan standar prinsip integrasi keilmuan dalam pengelolaan pembelajaran yang merupakan keiteria minimal tentang perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan pembelajaran pada tingkat prodi dengan memperhatikan integrasi ilmu dan agama.
- b. Jurusan harus melakukan penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dalam setiap matakuliah yang mengakomodir prinsip integrasi keilmuan
- c. Jurusan harus menyelenggarakan program pembelajaran sesuai integrasi keilmuan terkait isi, proses, penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan.

- d. Jurusan harus melakukan kegiatan akademik yang menciptakan suasana akademik, budaya mutu dan bernuansa islami.
- e. Jurusan harus melakukan pemantauan dan evaluasi secara periodic dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran yang mengusung konsep integrasi keilmuan.
- f. Institut harus menyusun kebijakan, rencana strategis, dan operasional terkait dengan pembelajaran yang dapat diakses oleh Civitas akademika dan pemangku kepentingan serta dijadikan pedoman bagi Jurusan dalam melaksanakan program pembelajaran yang berdasarkan prinsip integrasi keilmuan.
- g. Institut harus menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan jenis dan program pendidikan yang selaras dengan capaian pembelajaran dan prinsip integrasi keilmuan.
- h. Institut harus menjaga dan meningkatkan mutu integrasi keilmuan dalam pengelolaan program studi dalam melaksanakan program pembelajaran secara berkelanjutan dengan sasaran yang sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.
- i. Institut harus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan Jurusan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai prinsip integrasi keilmuan.
- j. Institut harus memiliki panduan integrasi keilmuan untuk pelaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengawasan, penjaminan mutu dan pengembangan kegiatan pembelajaran dan dosen.
- k. Institut harus menyampaikan laporan kinerja Jurusan dalam menyelenggarakan program pembelajaran dengan muatan integrasi keilmuan untuk menjadi data rencana tindak lanjut.

9. Pembiayaan Pembelajaran

Pembiayaan pembelajaran di IAIN Kerinci harus memenuhi hal-hal berikut:

- a. Institut dalam melakukan perencanaan selalu berprinsip pada kaidah Islam untuk melakukan analisis biaya operasional pendidikan tinggi sebagai bagian penyusunan rencana kerja dan anggaran tahunan perguruan tinggi.

- b. Institut harus melakukan evaluasi tingkat ketercapaian standar satuan biaya pendidikan tinggi berorientasi penerapan integrasi keilmuan pada setiap akhir tahun anggaran.
- c. Institut harus mengupayakan pendanaan pendidikan tinggi yang mengarah kepada percepatan penyelenggaraan dan hasil integrasi keilmuan dari berbagai sumber diluar SPP mahasiswa.
- d. Institut harus menyusun kebijakan, mekanisme, dan prosedur dalam menggalang sumber dana lain secara akuntabel dan transparan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dengan tetap memperhatikan prinsip integrasi keilmuan

B. Integrasi Keilmuan Bidang Penelitian dan Karya Ilmiah

1. Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah

- a. Hasil penelitian harus diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama yang selalu terintegrasi keduanya (ilmu umum dan agama) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa yang berperadaban.
- b. Hasil penelitian harus searah dengan nilai-nilai Islam dan Ilmiah.
- c. Hasil penelitian dosen harus diarahkan untuk pengembangan integrasi keilmuan sesuai dengan bidang imunya.
- d. Hasil penelitian mahasiswa harus mengarah pada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan yang bermuatan integrasi keilmuan.
- e. Karya Ilmiah dalam bentuk laporan, artikel dalam jurnal dan buku harus memuat pembahasan keterkaitan dengan prinsip Integrasi keilmuan

2. Isi Penelitian

- a. Penelitian harus dilakukan sesuai dengan baku mutu (standar) yang telah ditentukan oleh Lembaga Penelitian, serta sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan Islam dan etika dalam bidangnya masing-masing.
- b. Penelitian harus meliputi penelitian dasar dan terapan yang memuat prinsip-prinsip kemanfaatan, kemutahiran, dan mengantisipasi kebutuhan masa mendatang dan mencakup materi kajian khusus yang diintegrasikan dengan keilmuan agama dan atau sebaliknya untuk kepentingan perbaikan peradaban.

- c. Materi pada penelitian dasar harus berorientasi pada luaran penelitian yang berupa penjelasan atau penemuan untuk mengantisipasi suatu gejala, fenomena, kaidah, model, atau postulat baru dengan tetap memuat pembahasan keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman.
- d. Materi pada penelitian terapan harus berorientasi pada luaran penelitian yang berupa inovasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, dunia usaha, dan/ atau industri.
- e. Penelitian seharusnya dilakukan secara multi dan lintas ilmu (*interdisciplinary*) antar ilmu umum dan ilmu agama.

3. Proses Penelitian

- a. Kegiatan penelitian harus dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan mengikuti suatu proses baku yang mencerminkan suatu peningkatan mutu yang berkelanjutan, serta mengedepankan prinsip efisiensi, akuntabilitas, dan efektivitas dan berorientasi integrasi keilmuan.
- b. Kegiatan penelitian harus dilaksanakan dengan prinsip dan nilai keislaman meliputi proses perencanaan, pelaksana, dan pelaporan yang terintegrasi dengan ilmu utama.
- c. Kegiatan penelitian harus memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis dan terintegrasi keilmuan sesuai dengan otonomi keilmuan dan budaya akademik.
- d. Kegiatan penelitian harus patuh terhadap norma agama dan masyarakat, memenuhi standar mutu, keselamatan kerja, kesehatan, kenyamanan, serta keamanan peneliti, masyarakat, dan lingkungan.

4. Penilaian Penelitian

- a. Penilaian penelitian harus memenuhi prinsip edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.
- b. Perancangan penilaian penelitian harus memenuhi prinsip keilmuan dan nilai keislaman dan disusun pada saat pembuatan program penelitian.

- c. Instrumen penilaian pembelajaran harus sahih dan handal dan dilaksanakan sesuai norma keislaman
- d. Penilai atau *reviewer* harus memenuhi kualifikasi keilmuan sesuai bidang yang dinilai dan dilaksanakan dengan melibatkan dosen agama/umum.
- e. Bobot penyekoran komponen penilaian harus sesuai dengan bobot yang telah ditentukan termasuk bobot integrasi keilmuannya.
- f. Hasil penilaian pembelajaran harus dinyatakan dalam formula yang ditetapkan dan bobot integrasi harus dibunyikan

5. Peneliti

- a. Peneliti harus menguasai cara mengintegrasikan keilmuan dalam metodologi penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuan, objek penelitian, serta tingkat kerumitan dan kedalaman penelitian.
- b. Peneliti seharusnya memiliki cara pandang ilmiah dalam mengintegrasikan antara ilmu dan agama.
- c. Peneliti harus memegang teguh nilai kejujuran dan keislaman, serta etika penelitian.

6. Sarana dan Prasarana Penelitian

- a. Institut harus menetapkan sarana dan prasarana penelitian yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan isi dan proses penelitian dalam rangka memenuhi hasil penelitian termasuk dalam hal kebutuhan untuk muatan integrasi.
- b. Sarana dan prasarana penelitian harus memenuhi prinsip integrasi keilmuan meliputi standar mutu, keselamatan kerja, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan peneliti, masyarakat, dan lingkungan.

7. Pengelolaan Penelitian

- a. Kelembagaan Penelitian harus menyusun dan mengembangkan penelitian sesuai dengan Prinsip Integrasi keilmuan yang harus termuat dalam Renstra Penelitian Institut.
- b. Kelembagaan Penelitian harus menyusun dan mengembangkan Rencana Induk Penelitian yang bernuansa integrasi keilmuan dan sesuai dengan visi dan misi Institut.

- c. Kelembagaan Penelitian seharusnya dapat menciptakan hubungan kerjasama penelitian dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja integrasi keilmuan dan hasil penelitian.
- d. Kelembagaan Penelitian seharusnya dapat menjalin hubungan kerjasama dengan dunia industri sebagai landasan kerjasama secara proaktif yang mengedepankan prinsip integrasi keilmuan.
- e. Kelembagaan Penelitian harus berorientasi integrasi keilmuan dalam menyusun dan mengembangkan peraturan, panduan, dan sistem penjaminan mutu internal penelitian
- f. Kelembagaan Penelitian harus memfasilitasi pelaksanaan penelitian terintegrasi keilmuan (termasuk pendanaan) .
- g. Kelembagaan Penelitian harus melaksanakan Monev penelitian integrasi keilmuan.
- h. Kelembagaan Penelitian harus menyusun dan menilai kedalaman dan keluasan laporan kegiatan penelitian terintegrasi.
- i. Kelembagaan Penelitian harus melakukan diseminasi (publikasi) hasil penelitian yang bermuatan integrasi keilmuan.
- j. Kelembagaan Penelitian harus memfasilitasi peningkatan kemampuan integrasi keilmuan peneliti (pelatihan, seminar, lokakarya, atau transformasi ke perguruan tinggi lain).
- k. Kelembagaan Penelitian seharusnya memfasilitasi sistem penghargaan terhadap penelitian yang berorientasi integrasi keilmuan.
- l. Kelembagaan Penelitian mengupayakan mengembangkan paten hasil penelitian integrasi keilmuan
- m. Kelembagaan Penelitian mengupayakan untuk mengadakan pelatihan, seminar, lokakarya, serta transformasi yang berfokus Integrasi keilmuan ke institut di dalam dan luar negeri guna meningkatkan kemampuan dan kualitas penelitian.
- n. Kelembagaan Penelitian seharusnya dapat mengkoordinasi penelitian interdisipliner yang melibatkan antar disiplin dan antar perguruan tinggi dalam maupun luar negeri.

- o. Kelembagaan penelitian harus menyusun *Roadmap* penelitian berorientasi integrasi keilmuan yang mengarah kepada pencapaian Visi Misi Institut

8. Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian

- a. Institut harus menentukan pendanaan dan pembiayaan penelitian yang berfokus Integrasi Keilmuan
- b. Institut harus menyediakan dana penelitian internal berorientasi integrasi keilmuan.
- c. Institut harus mengupayakan pendanaan penelitian dari sumber lainnya untuk mendukung kualitas dan kuantitas penelitian berorientasi integrasi keilmuan

C. Integrasi Keilmuan Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Hasil PKM

- a. Hasil PKM harus diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama secara terintegrasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa menuju perbaikan peradaban.
- b. Hasil PKM harus dapat memberikan masukan balik untuk kegiatan pendidikan dan penelitian yang berorientasi integrasi keilmuan.
- c. Hasil PKM harus tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan Ilmiah.
- d. Hasil PKM dosen harus diarahkan untuk pengembangan integrasi keilmuan sesuai dengan bidang ilmunya.
- e. Hasil PKM mahasiswa harus mengarah pada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan berorientasi integrasi keilmuan.
- f. Hasil PKM mahasiswa dalam rangka melaksanakan tugas akhir, skripsi dan tesis harus mengarah pada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan berorientasi integrasi keilmuan serta memenuhi ketentuan dan peraturan Institut

2. Isi PKM

- a. PKM harus dilakukan berorientasi integrasi keilmuan dalam rangka pemanfaatan, pendayagunaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk masyarakat luas.
- b. Strategi, kebijakan, dan prioritas PKM harus ditetapkan berorientasi integrasi keilmuan dan sesuai dengan misi dan tujuan lembaga dengan masukan dari pihak-pihak terkait.
- c. PKM harus dilakukan berorientasi integrasi keilmuan sesuai dengan baku mutu (standar) yang telah ditentukan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat.
- d. PKM harus dilaksanakan berorientasi integrasi keilmuan sesuai atau merujuk pada kebutuhan nyata dalam masyarakat

3. Proses PKM

- a. Pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan berorientasi integrasi keilmuan secara berkelanjutan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil kegiatan, dan umpan balik kegiatan yang pengabdian yang telah dilaksanakan.
- b. Pengabdian Kepada Masyarakat seharusnya berorientasi integrasi keilmuan Berbasis pada pemberdayaan Masyarakat/masjid, peningkatan kualitas dan kapasitas masyarakat, penerapan keilmuan/keahlian Civitas akademika dalam memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.
- c. Proses Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan berorientasi integrasi keilmuan dengan mempertimbangkan standar mutu, keselamatan dan kenyamanan masyarakat yang telah ditetapkan oleh Institut

4. Penilaian PKM

- a. Proses dan hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Harus berorientasi integrasi keilmuan Diriviewer Oleh Tim Ahli yang menguasai Integrasi keilmuan Secara Prosedural.
- b. Institut harus menetapkan tim ahli penilai proses dan hasil PKM berorientasi integrasi keilmuan.
- c. Penilaian proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan secara terencana, terprogram, terintegrasi, edukasi,

akuntabilitas, dan transparan dengan parameter berorientasi integrasi keilmuan.

- d. Komponen penilaian proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat sekurang-kurangnya berorientasi integrasi keilmuan meliputi relevansi, efektivitas, Efisiensi dan Kebermaknaan program pada Masyarakat secara lebih lanjut.

5. Pelaksanaan PKM

- a. Pelaksana kegiatan PKM harus menguasai metodologi, penerapan keilmuan yang berorientasi integrasi keilmuan sesuai dengan bidang keahlian, jenis kegiatan, serta tingkat kerumitan dan kedalaman sasarankegiatan.
- b. PKM berorientasi integrasi keilmuan harus dilakukan sesuai dengan aturan Institut dengan mengikutsertakan peran aktif mahasiswa.
- c. PKM berorientasi integrasi keilmuan dilaksanakan harus memberikan kesejahteraan yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat

6. Sarana dan Prasarana PKM

- a. Institut harus menyediakan sarana dan prasarana (fasilitas) berorientasi integrasi keilmuan yang diperlukan dalam PKM.
- b. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang berupa fasilitas untuk pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat berorientasi integrasi keilmuan seharusnya dipenuhi Institut dengan mempertimbangkan standar mutu, keselamatan kerja, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan masyarakat dan pelaksana pengabdian masyarakat

7. Pengelolaan PKM

- a. Kelembagaan PKM harus menyusun dan mengembangkan pengabdian berorientasi integrasi keilmuan sesuai dengan Renstra PKM Institut.
- b. Kelembagaan PKM harus menyusun dan mengembangkan Rencana Induk PKM yang berorientasi integrasi keilmuan sesuai dengan visi dan misi Institut.
- c. Kelembagaan PKM harus memfasilitasi pelaksanaan PKM berorientasi integrasi keilmuan (termasuk pendanaan).

- d. Kelembagaan PKM harus melaksanakan Monev PKM berorientasi integrasi keilmuan.
- e. Kelembagaan PKM harus menyusun laporan kegiatan PKM berorientasi integrasi keilmuan.
- f. Kelembagaan PKM harus melakukan diseminasi (publikasi) hasil PKM berorientasi integrasi keilmuan.
- g. Kelembagaan PKM seharusnya memfasilitasi sistem penghargaan dari karya PKM berorientasi integrasi keilmuan.

8. Pendanaan dan Pembiayaan PKM

- a. Institut harus menentukan standar pendanaan dan pembiayaan PKM berorientasi integrasi keilmuan
- b. Institut harus menyediakan dana PKM internal berorientasi integrasi keilmuan.
- c. Institut harus mengupayakan pendanaan PKM berorientasi integrasi keilmuan dari sumber lainnya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas integrasi keilmuan

BAB V
INTEGRASI KEILMUAN
BIDANG PENUNJANG/ PENGELOLAAN LEMBAGA

A. Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Institut/ Fakultas/ Jurusan/ Program Studi/ Lembaga harus merumuskan visi pengembangan yang jelas, penetapan target dan sasaran pengembangan, penciptaan dan pemeliharaan nilai-nilai bersama, kebebasan akademik dan kode etik berorientasi integrasi keilmuan secara berkelanjutan.
2. Kepemimpinan Institut/ Fakultas/ Jurusan/ Program Studi/ Lembaga seharusnya bersifat menginspirasi, menyediakan sumberdaya, mendukung dan menghargai kontribusi Civitas akademika dan *stakeholder* lainnya serta menumbuhkan kebahagiaan, kesalingpercayaan, kebebasan dalam berkarya dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan integrasi keilmuan dalam setiap aktivitas.

B. Sistem Informasi

1. Institut harus memiliki sistem informasi untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan dan capaian integrasi keilmuan dalam hal pengelolaan dan pengembangan program serta untuk kegiatan operasional dalam rangka mewujudkan administrasi pendidikan yang efektif, efisien dan akuntabel.
2. Sistem informasi berorientasi integrasi keilmuan dilaksanakan dengan pengumpulan, analisis, penyimpanan, pengambilan (retrieval), presentasi data dan informasi, dan komunikasi dengan pihak berwenang.
3. Institut menyediakan dukungan piranti keras dan lunak serta sumberdaya manusia untuk pengelolaan sistem informasi berorientasi integrasi keilmuan.
4. Data informasi yang disiapkan untuk integrasi keilmuan harus meliputi kemahasiswaan, sumberdaya manusia, prasarana dan sarana, administrasi dan keuangan serta data akademik.
5. Institut, Fakultas, Jurusan harus menjamin ketersediaan sarana informasi dan akses bagi mahasiswa, staf dan masyarakat luar kampus yang berorientasi integrasi keilmuan serta pelatihan untuk menggunakannya.
6. Institut, Fakultas, Jurusan harus menjamin sistem informasi yang berorientasi integrasi keilmuan selalu ter-update.

C. Komitmen

- a. Komitmen kepemimpinan terhadap peningkatan mutu berorientasi integrasi keilmuan harus ditunjukkan dengan penyediaan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan integrasi keilmuan
- b. Komitmen Civitas Akademika terhadap peningkatan Mutu akademik berorientasi integrasi keilmuan harus ditunjukkan dengan implementasinya melalui pengukuran, pemantauan, analisis dan peningkatan kinerja integrasi keilmuan secara terus menerus.
- c. Komitmen mahasiswa terhadap upaya peningkatan mutu proses pembelajaran berorientasi integrasi keilmuan seharusnya diberi saluran yang luas.

D. Komunikasi

1. Komunikasi antar Civitas akademika berorientasi integrasi keilmuan harus dilaksanakan secara efisien dan efektif
2. Komunikasi antara Civitas akademika berorientasi integrasi keilmuan dengan masyarakat harus dilaksanakan secara efisien dan efektif.

E. Perencanaan

1. Perencanaan pengembangan integrasi keilmuan di Institut harus mempertimbangkan visi-misi, tujuan Institut, fakultas, jurusan dan Jurusan.
2. Perencanaan integrasi keilmuan harus didasarkan pada hasil analisis evaluasi diri.
3. Perencanaan integrasi keilmuan harus mempertimbangkan skala prioritas.
4. Perencanaan yang berorientasi integrasi keilmuan harus spesifik, terukur, bisa dicapai, sesuai dengan kapasitas lembaga dan mempunyai batas waktu.
5. Perencanaan yang berorientasi integrasi keilmuan seharusnya dituangkan dalam dokumen yang mudah dibaca dan dimengerti oleh pihak-pihak terkait.

F. Manajemen Proses

1. Proses-proses pokok integrasi keilmuan harus terdefiniskan dengan jelas dan tersedia indikator untuk menilai kinerjanya.
2. Setiap proses pokok yang berorientasi integrasi keilmuan harus jelas penanggung jawab dan pelaksanaannya.
3. Proses-proses pokok yang berorientasi integrasi keilmuan harus didukung dengan ketersediaan sumber daya yang memadai.
4. Keterkaitan antara proses-proses pokok dalam aktivitas berorientasi

integrasi keilmuan diselaraskan dengan visi misi jurusan/Jurusan, fakultas, dan Institut seharusnya terumuskan dan teridentifikasi dengan baik.

BAB VI

PENGUKURAN PEMENUHAN STANDAR

A. Evaluasi Diri

1. Evaluasi diri Institut/ Fakultas/ Jurusan harus berorientasi integrasi keilmuan dan dilakukan secara periodik.
2. Evaluasi diri Program Studi berorientasi integrasi keilmuan harus dilakukan setiap tahun berdasarkan data dan informasi yang Sahih.
3. Evaluasi diri Jurusan berorientasi integrasi keilmuan seharusnya dilakukan dengan menggunakan informasi dari berbagai pihak yang terkait.

B. Audit Internal

1. Institut/ fakultas/ Jurusan-Jurusan/ Unit/ lembaga dan bagian harus melaksanakan audit akademik berorientasi integrasi keilmuan secara periodik.
2. Audit internal berorientasi integrasi keilmuan harus diawali dengan Evaluasi Diri berorientasi integrasi keilmuan.
3. Institut harus menetapkan auditor internal berorientasi integrasi keilmuan dengan mempertimbangkan aturan yang berlaku.
4. Kegiatan audit internal berorientasi integrasi keilmuan harus memegang teguh prinsip ilmiah dan akuntabilitas
5. Hasil Audit Internal berorientasi integrasi keilmuan harus ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan.
6. Auditor harus berorientasi integrasi keilmuan dan menguasai sistem manajemen mutu perguruan tinggi yang berorientasi integrasi keilmuan dan memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga.
7. Instrumen yang digunakan untuk audit harus tervalidasi dan memuat parameter capaian integrasi keilmuan.
8. Lembaga Penjaminan Mutu harus memastikan semua proses audit internal dilaksanakan secara obyektif dan akuntabel dengan prinsip integrasi keilmuan.

C. Akreditasi/ Sertifikasi

Akreditasi/ sertifikasi Institut/fakultas/ Jurusan-Jurusan/ Unit/ lembaga dan bagian harus mengusung keunggulan integrasi keilmuan

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana uraian dalam pedoman integrasi IAIN Kerinci ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.
2. Paradigma integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan, disebut paradigma integrasi ilmu integratif atau singkatnya paradigma integrasi ilmu integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan.
3. Agama dan ilmu dalam beberapa hal berbeda, namun dalam pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Agama lebih mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Sementara ilmu selalu mencari yang baru, tidak terlalu terkait dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Kendati agama dan ilmu berbeda, keduanya memiliki kesamaan, yakni bertujuan memberi ketenangan dan kemudahan bagi manusia. Dalam pada itu, Integrasi Keilmuan dapat melahirkan SDM yang di samping hidupnya maju, juga bermakna dan berberkah, yang melahirkan kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan kelak di akhirat.

B. Saran

Konsep ilmu pada masa abad pertengahan dan para ilmuwan Muslim di antaranya Al Farabi, Ibnu Khaldun, Al Ghazali maupun Al Siraziy yang dibawanya pada dasarnya masih belum ada klasifikasi ilmu disatu sisi dan agama disisi lain. Klasifikasi ilmu yang diberikan para ahli pada masa ini bukan bertujuan untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan, tapi tidak menafikkan ilmu lain sehingga terjadi keseimbangan dalam dirinya yang membawa kemanfaatan. Dan inilah falsafah yang dikandung al-Qur'an terkait dengan ilmu sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama surat al-'Alaq:1-5.